

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 KAJIAN PUSTAKA

Dalam melakukan sebuah penelitian harus ada penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk menjadi sebuah acuan dalam mendukung sebuah penelitian. Yang dimaksudkan agar penelitian ini menjadi lebih baik dari penelitian sebelumnya.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

1. Studi sebelumnya berjudul "Framing Media Online Detik.com Terhadap Pemberitaan Korban Pengeroyokan oleh Bobotoh". Studi sebelumnya membahas pembingkai korban pengeroyokan bobotoh di Detik.com. Rangkaian berita di Detik.com yang mengungkapkan nama korban adalah subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki melihat dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk mengetahui bagaimana media mengonstruksi wacana berita dengan memberikan penekanan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam berita yang diteliti, empat menampilkan nama korban, dan dua hanya mengubah judul. Detik.com mengikuti Pedoman Pemberitaan Media Siber dan membingkai sosok korban HS dalam struktur sintaksis. Detik.com menampilkan lokasi peristiwa, tempat kejadian, dan wawancara. Dalam struktur tematiknya, Detik.com memiliki tema berita kejahatan yang menarik karena memiliki nilai berita dan penilaian berita yang unik bagi

pembacanya. Terakhir, struktur retorik menunjukkan bahwa Detik.com melanggar hukum body shaming terhadap korban HS. Peneliti menemukan bahwa Detik.com melanggar privasi korban karena menceritakan terlalu banyak tentang kehidupan pribadinya HS.

2. Kedua, penelitian sebelumnya tentang "Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online", yang dipublikasikan dari 20 hingga 23 Maret 2020, berusaha mengidentifikasi pemberitaan yang berkaitan dengan penanganan COVID-19 oleh Gugus Tugas di ketiga media online. Definisi masalah, diagnosis penyebab, pengambilan keputusan moral, dan rekomendasi perawatan adalah empat tahap Framing Entman. Metode analisis framing Robert N. Entman menggunakan metodologi kualitatif. Penelitian menemukan bahwa definisi masalah dalam pemberitaan yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah untuk menggandeng para influencer dianggap sebagai pilihan yang tidak tepat; diagnosis penyebab ditunjukkan dalam sikap acuh tak acuh generasi milenial terhadap pandemi Covid-19, pengambilan keputusan moral ditunjukkan dalam penegasan bahwa para influencer tidak menerima kompensasi untuk partisipasi mereka dalam program ini sebagai bentuk kontribusi mereka kepada negara, dan saran perawatan yang diberikan adal.

3. Penelitian sebelumnya, "Analisis Framing Pemberitaan Media Online Suara.com Dan Beritasatu.com Atas Kasus Pernyataan Tri Rismaharini Tentang "Memindahkan Pegawai Ke Papua"", membahas konstruksi wacana tentang kasus Mensos Risma

tentang pernyataannya "Memindahkan Pegawai ke Papua" sebagai tanggapan terhadap kinerja ASN Balai Rehabilitasi Sosial Wyata Guna Bandung pada Selasa, 13 Juli 2021. Teori Analisis Framing Zongdang Pan dan Gerrald M. Kosicki Empat elemen terdiri dari pisau analisis yang digunakan dalam teori ini: 1) Sintaksis, yang berkaitan dengan cara media menyusun berita; 2) Skrip, yang berkaitan dengan kelengkapan berita (5 w + 1 h); 3) Tematik, yang berkaitan dengan cara media menulis berita, termasuk penggunaan koherensi, pendetailan, dan bentuk kalimat; dan 4) Retoris, yang berkaitan dengan cara media menekankan fakta, termasuk penggunaan grafis atau gambar, perbedaan huruf, dan generalisasi. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa framing kedua media ini berbeda dalam mengkonstruksi peristiwa Mensos Risma, berdasarkan empat elemen analisis framing model Pan dan Kosicki. Publikasi yang menentang atau mengecam pernyataan Risma diuntungkan oleh Suara.com. Namun, Beritasatu.com mendukung Risma atau Kemsos dengan menganggap ucapan itu sebagai insentif bagi karyawan.

2.1.2 Matriks Penelitian Terdahulu

“Framing Media Online Detik.com Terhadap Pemberitaan Korban Pengeroyokan oleh Bobotoh”.

No	Item	Penelitian Terdahulu 1
1	Nama, Tahun, Judul, dan Nama Kota	<i>Muhammad Refi Sandi, Maimon Herawati, Justito Adiprasetyo (2022)</i> , “Framing Media Online Detik.com Terhadap Pemberitaan Korban Pengeroyokan oleh Bobotoh”, Bandung, Jawa Barat.
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan mengetahui pembingkai korban pengeroyokan oleh bobotoh pada situs berita online Detik.com.
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian ini dilakukan secara kualitatif menggunakan model analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki melihat dari struktur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik untuk mengetahui bagaimana media mengonstruksi wacana berita dengan memberikan penekanan khusus. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan paradigma konstruktivis.
4	Teori	Teori framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dan teori hierarki pengaruh.
5	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari enam berita yang diteliti, empat menampilkan nama korban, dan dua hanya mengubah judul. Detik.com mengikuti Pedoman Pemberitaan Media Siber dan

		membingkai sosok korban HS dalam struktur sintaksis. Detik.com menampilkan lokasi peristiwa, tempat kejadian, dan wawancara. Dalam struktur tematiknya, Detik.com memiliki tema berita kejahatan yang menarik karena memiliki nilai berita dan penilaian berita yang unik bagi pembacanya. Terakhir, struktur retorik menunjukkan bahwa Detik.com melanggar hukum body shaming terhadap korban HS.
6	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	Perbedaannya adalah terletak pada media dan teori yang digunakan pada penelitian sebelumnya media Detik.com dan menggunakan teori framing model Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dan teori hierarki pengaruh, sedangkan pada penelitian ini mengambil dari Robert N. Entman.
7	Kritik	Pembahasan peneliti kurang meluas pada pembingkaiannya.

“Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online”

No	Item	Penelitian Terdahulu 2
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Kheyene Molekandella Boer, Mutia Rahmi Pratiwi, & Nalal Muna (2020), “Analisis Framing Pemberitaan Generasi Milenial dan Pemerintah Terkait Covid-19 di Media Online”, Jakarta.

2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemberitaan mengenai Gugus Tugas penanganan Covid-19 di ketiga media online edisi 20-23 Maret 2020.
3	Pendekatan Penelitian	Penelitian ini menggunakan metode analisis framing Robert N. Entman dengan pendekatan kualitatif.
4	Teori	Teori framing Robert N. Entman dan teori konstruksi media massa Berger dan Luckman.
5	Hasil Penelitian	Penelitian menemukan bahwa definisi masalah dalam pemberitaan yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah untuk menggandeng para influencer dianggap sebagai pilihan yang tidak tepat; diagnosis cause ditunjukkan dalam sikap acuh para generasi milenial terhadap pandemi Covid-19, moral judgment ditunjukkan dalam penegasan bahwa para influencer tidak menerima pembayaran untuk program ini sebagai bentuk kontribusi mereka kepada negara, dan saran perawatan yang diberikan ada.
6	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	Perbedaannya adalah di media yang dipilih pada penelitian ini menggunakan media Kompas.com, Cnnindonesia, dan Liputan6.com.

7	Kritik	Kurangnya analisis yang begitu mendalam.
---	--------	--

“Analisis Framing Pemberitaan Media Online Suara.com Dan Beritasatu.com Atas Kasus Pernyataan Tri Rismaharini Tentang ‘Memindahkan Pegawai Ke Papua’”

No	Item	Penelitian Terdahulu 3
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	<i>Prisco Gusni Taregan, Nurul Haniza (2021), “Analisis Framing Pemberitaan Media Online Suara.com Dan Beritasatu.com Atas Kasus Pernyataan Tri Rismaharini Tentang ‘Memindahkan Pegawai Ke Papua’”, Jakarta.</i>
2	Tujuan Penelitian	Penelitian ini berfokus pada bagaimana pemberitaan media online Suara.com dan Beritasatu.com menyiarkan kasus Mensos Risma tentang pernyataannya "Memindahkan Pegawai ke Papua" sebagai tanggapan terhadap kinerja ASN Wyata Guna Bandung Balai Rehailitas Sosial pada hari Selasa, 13 Juli 2021.

3	Pendekatan Penelitian	Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif deskriptif.
4	Teori	Wacana pemberitaan dari kedua media ini dianalisis berdasarkan Teori Analisis Framing model Zongdang Pan dan Gerrald M. Kosicki.
5	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasarkan empat elemen dari analisis framing model Pan dan Kosicki, framing kedua media ini berbeda dalam menggambarkan peristiwa Mensos Risma. Suara.com lebih memihak kepada orang-orang yang menentang atau mengecam pernyataan Risma, sementara Beritasatu.com lebih memihak kepada Risma atau Kemsos dengan melihat ucapan itu sebagai motivasi bagi pegawai.
6	Perbedaan dan Persamaan Penelitian	Perbedaannya adalah di media yang dipilih pada penelitian ini menggunakan media Suara.com dan Beritasatu.com.
7	Kritik	Pembahasan peneliti kurang meluas pada wacana pemberitaan dari kedua medianya.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.2.1 Analisis Framing Robert N. "Entman"

Menurut Robert Etman, proses seleksi di berbagai aspek realitas sehingga aspek tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lainnya. Ia juga menyatakan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi lainnya. (Eriyanto, 2012).

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*storytelling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu bergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari kontruksi realitas. Analisis framing adalah analisis yang dipakai untuk melihat bagaimana media mengkontruksi realitas. Analisis framing juga dipakai untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media. Konsep framing telah digunakan secara luas dalam literatur ilmu komunikasi untuk menggambarkan proses penseleksian dan penyorotan aspek-aspek khusus sebuah realita oleh media. Analisis framing dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkontruksikan fakta. (Eriyanto, 2012).

Ada dua aspek dalam framing, yaitu:

- 1) Memiliki fakta atau realitas

Proses pemilihan fakta adalah berdasarkan asumsi dari diberitakan dan bagian manayang akan dibuang. Setelah itu wartawan akan memilih angle dan fakta tertentu untuk menentukan aspek tertentu akan menghasilkan berita yangberbeda dengan media yang menekankan aspek yang lain.

2) Menuliskan fakta

Proses ini berhubungan dengan penyajian fakta yang akan dipilih kepada khalayak. Cara penyajian itu meliputi pemilihan kata, kalimat, preposisi, gambar dan foto pendukung yang akan ditampilkan. Tahap menuliskan fakta itu berhubungan dengan penonjolan realitas. Aspek tertentu yang inginditonjolkan akan mendapatkan alokasi dan perhatian yang lebih besar untukdiperhatikan dan mempengaruhi khalayak dalam memahami suatu realitas.

Robert N. Entman adalah salah satu ahli yang meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Konsep framing, oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapatkan alokasi lebih besar daripada isu yang lain. Menurut Entman framing digunakan untuk menonjolkan suatu aspek yang ingin ditonjolkan dengan menempatkan isu-isu tertentu yang penting untuk diketahui pembaca. (Eriyanto, 2012).

Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas/isu. Framing dijalankan oleh media dengan menseleksi isu tertentu dan mengabaikan isu yang lain. Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menseleksi isu dan menulis berita. (Eriyanto, 2012).

Dengan menyeleksi isu, wartawan dapat membingkai peristiwa dengan memasukkan atau mengeluarkan isu tergantung sudut pandang yang ingin mereka gunakan. Dengan menonjolkan peristiwa tertentu, mereka dapat menekankan dan membuat sebuah peristiwa menjadi penting dan menarik untuk diketahui khalayak. (Eriyanto, 2012).

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada pemberian definisi, penjelasan, evaluasi, dan rekomendasi dalam suatu wacana untuk menekankan kerangka berpikir tertentu terhadap peristiwa yang diwacanakan. Wartawan memutuskan apa yang akan ia beritakan, apa yang diliput dan apa yang harus dibuang, apa yang ditonjolkan dan apa yang harus disembunyikan kepada khalayak. (Eriyanto, 2012).

Dari empat model analisis framing yang telah dipaparkan diatas, peneliti menggunakan model analisis framing yang dikemukakan Robert N. Entman. Model ini dapat menjelaskan bagaimana wartawan dalam menyeleksi sebuah isu atau peristiwa dan bagaimana wartawan menekankan bagian yang ditonjolkan dalam menulis sebuah wartawan. Robert Entman menyebutkan ada empat tahapan dalam melihat realitas

media saat mengkontruksi sebuah berita. Empat tahapan tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana Tribunnews.com dan Pikiran-Rakyat.com membingkai berita kesaksian dr. Djaja. Adapun keempat elemen tersebut adalah *Define Problem*, *Diagnose Cause*, *Make Moral Judgement* dan *Treatment Recommendation*. (Eriyanto, 2012).

1. Definisi Masalah (*Define Problem*), merupakan bingkai yang paling utama atau master frame. Bingkai utama inilah yang akan menekankan cara memandang suatu peristiwa.
2. Memperkirakan Sumber Masalah (*Diagnose Causes*), merupakan elemen framing yang digunakan untuk membingkai penyebab suatu peristiwa atau masalah. Penyebab disini bisa berarti apa (*what*) dan juga siapa (*who*) penyebabnya.
3. Membuat Keputusan Moral (*Make Moral Judgement*), merupakan elemen framing yang digunakan untuk member argumentasi terhadap masalah atau peristiwa yang telah didefenisikan sebelumnya. Argumentasi tersebut dapat berupa legitimasi atau delegitimasi terhadap suatu tindakan.
4. Menekankan Penyelesaian Masalah (*Treatment Recommendation*), merupakan elemen yang digunakan untuk mmenilai rekomendasi atau harapan yang diinginkan oleh wartawan atau media dalam menyelesaikan masalah.

Tabel 2.1
Perangkat Analisis Framing Model Robert N. Entman

Definisi masalah (<i>Defining problems</i>)	Bagaimana suatu peristiwa/isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
Memperkirakan sumber masalah (<i>Diagnose causes</i>)	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Membuat keputusan moral (<i>Make moral judgement</i>)	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
Menekankan penyelesaian (<i>Treatment Recommendation/Suggest Remedies</i>)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

(Eriyanto, 2012)

2.2.2.2 Seleksi Isu

Pemilihan fakta adalah bagian dari pemilihan ini. Bagaimana seorang wartawan akan meliput peristiwa atau masalah? Proses memilih fakta tidak dapat dilepaskan dari cara media memahami fakta. Ketika wartawan melihat suatu peristiwa, mereka mungkin harus menggunakan konsep atau abstraksi untuk menggambarkan realitas. Tentu saja, ketika pembakaran tebu didefinisikan sebagai anarkisme petani, faktanya tidak menguntungkan petani. Orang akan dapat memahami dan memahami apa yang dilakukan oleh petani jika peristiwa itu dipahami dan diartikan sebagai perlawanan kaum petani. (Eriyanto, 2012).

Tabel 2.2 Konsep Analisis Seleksi Isu

Define Problems (Pendefinisian Masalah)	Bagaimana anda melihat suatu peristiwa atau masalah? Seperti apa? Alternatifnya, sebagai masalah apa?
Diagnose Causes (Memperkirakan Masalah atau Sumber Masalah)	Bagaimana peristiwa itu diamati? Apa yang dianggap sebagai sumber masalah? Siapa yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Make Moral Judgement (Membuat Keputusan Moral)	Untuk menyelesaikan masalah ini, prinsip moral apa yang ditawarkan?

	Nilai moral apa yang digunakan untuk melegitimasi tindakan tertentu.
Treatment Recommendation (Menekankan Penyelesaian)	Apa solusi yang ditawarkan untuk masalah ini? Bagaimana mengatasi masalah?

(Eriyanto, 2012)

Konsep framing, yang diciptakan oleh Entman, menjelaskan bagaimana jurnalis menafsirkan dan menandai kejadian. Definisi masalah adalah elemen pertama yang muncul di frame. Ini adalah frame master yang paling penting. Ini menekankan bahwa wartawan dapat memahami masalah atau peristiwa dengan cara yang berbeda. Selain itu, bingkai yang berbeda ini akan mengubah bagaimana demonstrasi mahasiswa berakhir dalam pertempuran. Peristiwa ini dapat diklasifikasikan sebagai anarkisme gerakan mahasiswa atau pengorbanan mahasiswa. Tidak ada yang lebih baik daripada yang lain; itu hanya menunjukkan ada yang dapat memiliki banyak arti dan penafsiran, dan masing-masing arti dapat digunakan secara sah untuk menggambarkan apa yang terjadi. (Eriyanto, 2012:225).

Untuk menentukan siapa yang bertanggung jawab atas suatu peristiwa, memperkirakan penyebab masalah adalah elemen framing. Meskipun penyebab bisa menjadi "apa", penyebab juga bisa menjadi "siapa". Tidak diragukan lagi, siapa dan apa yang dianggap sebagai sumber masalah dipengaruhi oleh cara peristiwa dipahami.

Oleh karena itu, cara yang berbeda digunakan untuk memahami masalah dan, secara tidak langsung, untuk memahami penyebabnya. Mahasiswa akan dihukum jika demonstrasi mahasiswa terjadi bentrok dan dianggap sebagai anarkisme mahasiswa. Demonstrasi akan berjalan lancar selama mahasiswa tidak membuat ulah. Ketika demonstrasi tersebut dianggap sebagai perlawanan mahasiswa, polisi dianggap sebagai pelaku. (Eriyanto, 2012:225–226).

Pendekatan pilihan moral digunakan untuk membenarkan atau mendukung pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Setelah masalah telah didefinisikan dan penyebabnya telah ditentukan, diperlukan argumen yang kuat untuk mendukung ide.

Misalnya, wartawan dapat menyatakan bahwa "mahasiswa adalah kelompok yang tidak mempunyai kepentingan, dan berjuang digaris moral" jika demonstrasi mahasiswa dianggap sebagai upaya pertahanan diri. Memberikan embel-ember moral ini ingin menekankan bahwa kekerasan mahasiswa tidak mungkin terjadi tanpa kekerasan sebelumnya.

Wartawan ingin menyelesaikan masalah dengan fokus pada penyelesaian. Sangat bergantung pada perspektif orang-orang yang melihat peristiwa itu sebagai sumber masalah. Solusi ini dapat membawa polisi ke pengadilan jika mereka dianggap salah dalam berita tentang demonstrasi mahasiswa. Selain itu, mereka mungkin diberi kesempatan untuk melanjutkan demonstrasi dalam jangka waktu yang lebih lama. (Eriyanto, 2012: 226-227)

Framing adalah istilah yang mengacu pada cara realitas dibingkai dan ditunjukkan kepada penonton. Sebuah definisi sederhana menunjukkan bagaimana efek framing mempengaruhi cara media menampilkan dan memahami dunia. Bahkan interpretasinya bisa sangat berbeda. Realitas sangat kompleks dan banyak dimensi sehingga beritanya mungkin hanya memiliki satu sisi. Realitas objektif mungkin berbeda dari apa yang digambarkan dan dibungkus oleh media. Mengapa terjadi perbedaan ini? Pada dasarnya, realitas tidak ditangkap atau ditulis; sebaliknya, itu dibuat.

Ada banyak cara untuk memahami kenyataan dalam konteks konstruksi ini. Framing ini menyebabkan pendefinisian realitas. Proses pemahaman peristiwa serta sumber wawancara dianggap sebagai praktik, bukan hanya teknik jurnalistik. Beberapa praktik dapat mengubah bagaimana berita tertentu dianggap benar. Ketika peristiwa yang sama diceritakan dengan cara yang berbeda, mereka menjadi berita dan pada akhirnya berubah menjadi realitas. Menurut Eriyanto. (Eriyanto 2012).

Media umumnya menggambarkan realitas sosial yang kompleks, kompleks, dan tidak teratur sebagai sesuatu yang sederhana, teratur, dan dapat diterima. Framing memberikan alat untuk membentuk dan mengemas peristiwa ke dalam kategori khlayak yang dikenal. Akibatnya, framing membantu penonton memproses data ke dalam gambar, kategori, dan kata kunci yang mereka kenal. Khlayak tidak menerima informasi yang rumit. Sebaliknya, informasi ini masih dapat diambil, kontekstual, dan dapat dipahami oleh mereka sendiri. (Eriyanto 2012).

Teori framing memberikan penjelasan tentang cara jurnalis menyederhanakan, memprioritaskan, dan menyusun peristiwa. Jadi, framing membantu media memahami dan menafsirkan berita. Media melihat peristiwa dari sudut pandang tertentu, sehingga bingkai media membentuk realitas yang dilihat khalayak. Dalam hal ini, media cenderung menganggap realitas sebagai hal yang sederhana. Beberapa contoh dapat diurutkan. Terorisme yang konfleks membuat tindakan yang tidak bermoral menjadi lebih mudah. Konflik rasial atau etnis dilaporkan hanya sebagai kerusuhan atau konflik. (Eriyanto 2012).

Tabel 2.3 Proses Pembingkai Framing

Mendefinisikan suatu realitas	Melupakan definisi lain atas realitas.
Penekanan khusus atau penonjolan pada aspek tertentu	Pengaburan komponen atau aspek lain
Penyediaan sisi tertentu	Penghilangan sisi lain
Pilihan berdasarkan fakta tertentu	Pengabaian fakta-fakta lain

(Eriyanto, 2012)

2.2.2.3 Penonjolan Isu

Penulisan fakta adalah isu yang menonjol dari masalah ini karena pilihan bahasa yang digunakan untuk menulis realitas sehingga penonton dapat membacanya. Kata-kata digunakan sebagai politik bahasa, bukan hanya teknik jurnalis, untuk

memfokuskan perhatian khalayak pada masalah tertentu. Bagaimana bahasa yang dipilih dapat memengaruhi khalayak? Karena kata-kata yang dipilih tidak hanya berfokus pada masalah tertentu, tetapi juga mengarahkan kita ke perspektif dan keyakinan tertentu, yang membatasi persepsi kita. Dengan kata lain, kata-kata dapat membatasi pandangan seseorang, memberikan aspek tertentu dari peristiwa, dan mengarahkan penonton untuk memahaminya. (Eriyanto 2012).

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Media Massa

Media massa dapat dianggap sebagai tempat jurnalistik dibuat. Publik menggunakan istilah "media massa" untuk merujuk ke tempat berita disiarkan. Wartawan dipublikasikan oleh media. Setiap berita menjadi tidak relevan tanpa dukungan atau distribusi media. Media massa adalah tempat di mana berita disebar. Media adalah media yang digunakan untuk berkomunikasi dan menyebarkan informasi. "Media massa" berarti bacaan publik atau masyarakat. (Yunus 2012: 26).

Semua bentuk komunikasi atau media yang menyebarkan dan mempublikasikan informasi kepada orang-orang di Inggris Raya disebut media massa. Media atau sarana jurnalistik modern termasuk media elektronik, cetak, dan online. Pada dasarnya, media massa harus dibatasi pada tiga jenis media ini dalam konteks jurnalistik. Ini dilakukan untuk membedakannya dari jenis media komunikasi masal lainnya yang tidak memiliki hubungan dengan jurnalistik. (Yunus 2012:27).

2.2.2.2 Peran Media Massa

Menurut buku Mc Quaill (1989) "Teori Komunikasi Massa", ada enam perspektif tentang peran media massa dalam masyarakat modern, antara lain:

1. Media massa berfungsi sebagai alat untuk mendapatkan pengetahuan tentang berbagai informasi dan peristiwa, serta sebagai jendela untuk melihat peristiwa di luar kehidupan kita.
2. Media massa berfungsi sebagai representasi aktual dari peristiwa yang terjadi di seluruh dunia dan di masyarakat. Media massa menunjukkan fakta, tidak peduli apa yang Anda suka atau tidak.
3. Media sebagai petunjuk ke berbagai pilihan atau ketidakpastian
4. Media massa berfungsi sebagai filter; mereka memilih berbagai masalah atau informasi untuk diperhatikan atau tidak.
5. Media massa sebagai sarana untuk menyebarkan berbagai ide atau informasi kepada masyarakat dan mengharapkan tanggapan.
6. Media massa bekerja sebagai interkuator, memungkinkan informasi berinteraksi.

2.2.2.3 Media Online

Media online adalah jenis media komunikasi yang digunakan melalui internet dan dianggap populer dan unik. Media ini berbeda karena memerlukan jaringan teknologi informasi yang memungkinkan pengaksesan informasi atau berita melalui

program komputer dan perangkat lunak. Bahkan dalam waktu yang relatif singkat, media internet telah mengalami perkembangan yang luar biasa. Hampir semua komunitas masih menyukai media online, bahkan saat ini. Sebagian orang menggunakan media online sebagai cara untuk mendapatkan informasi dan berita.

Keunggulan media online sebagai berikut;

1. Informasi selalu up-to-date (senantiasa terbaru). Media online sering mengupdate informasi atau berita. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penyampaian informasi atau berita di media online lebih mudah dan lebih sederhana daripada jenis media massa lainnya.

2. Data tersedia dalam waktu nyata.

Saat peristiwa sedang berlangsung, media online dapat menyiarkan berita. Wartawan media online dapat mengirimkan informasi ke meja redaksi dari lokasi kejadian.

3. Informasi bermanfaat.

Media online dapat diakses kapan saja dan di mana saja dengan dukungan dan fasilitas internet. Selama mereka memiliki koneksi internet, pengguna dapat mengakses data di tempat-tempat seperti kantor, rumah, kamar, dan lainnya.

Sekarang dianggap sebagai metode yang efektif untuk menyiarkan siaran pers bagi individu dan organisasi. Misalnya, para pengelola media di kampus menggunakan alat internet gratis seperti weblog—atau blog—yang juga dikenal sebagai blog. Banyak

orang telah mengunjungi blog ini. Blog tidak dapat dikategorikan sepenuhnya sebagai kegiatan jurnalistik karena harus melalui proses yang sangat rumit sebelum dapat dianggap sebagai kegiatan jurnalistik.

Memang, tidak semua blog berfokus pada kegiatan jurnalistik; ini tergantung pada pengelola blog tersebut. Sebaliknya, banyak blog yang menulis artikel yang berkualitas. Editor senior Online Journalism Review, J. Sebuah blog dapat digunakan sebagai sumber berita, menurut D Lasica, karena merupakan jenis jurnalisme. Karya indah suryawati tahun 2014, jurnalis suatu pengantar teori praktik, diterbitkan Senin, 7 Februari 2005. Informasi dari media online dapat berasal dari buku baru, film, televisi, lagu-lagu kontemporer dan klasik, serta surat kabar (paper elektronik). (Suryawati, 2014:46-48).

2.2.2.4 Pengertian Berita

Berita berasal dari sansekerta, di mana "vrit" berarti "ada" atau "terjadi". "Menulis" adalah persamaan bahasa Inggris. Sebagian orang juga menyebutnya vritta, yang berarti peristiwa atau kejadian. "Vritti" dalam bahasa Indonesia berarti "berita" atau "warta".

Menurut WJS Poerwodarminta, "berita" berarti "berita" atau "kabar". Kamus besar bahasa Indonesia Pustaka mendefinisikan "berita" sebagai laporan tentang peristiwa atau kejadian penting. Akibatnya, berita dapat dikaitkan dengan peristiwa atau kejadian. Berita adalah informasi yang tersedia untuk umum. Informasi yang layak

didefinisikan sebagai fakta, aktual, akurat, objektif, penting, dan pasti menarik perhatian masyarakat. Pernyataan yang disiarkan melalui media biasanya merupakan bagian dari berita.

Semua aktivitas media, baik cetak, elektronik, atau online, bergantung pada berita. Dokter Walter C. Buku *Jurnalisme Suatu Pengantar Teori Dan Praktik* menyatakan bahwa topik yang paling baru dipilih oleh wartawan untuk ditulis dalam surat kabar mereka adalah berita. Itu mungkin menarik, signifikan, dan menarik pembaca karenanya.

Informasi yang disiarkan di media elektronik atau cetak tidak selalu dianggap sebagai berita. Misalnya, resep makanan yang sering ditemukan di majalah dan tabloid tidak boleh dianggap sebagai iklan. Opini dari pakar atau ahli, bukan berita. Berita adalah laporan tentang peristiwa atau fakta yang terjadi. Berita tidak dapat ditayangkan atau diberitakan oleh media cetak atau elektronik. (Suryawati, Indah 2011: 67–69).

2.2.2.5 Jenis-jenis Berita

Buku (Sumandiria, Haris, 2014:69-71) menyatakan bahwa ada setidaknya delapan kategori berita, yang mencakup:

1. Repotrik adalah laporan langsung tentang suatu peristiwa. Misalnya, pidato adalah jenis berita langsung yang menyampaikan berita tentang peristiwa dalam waktu singkat. Berita berharga karena menyajikan informasi objektif. "Apa, siapa, kapan, di

mana, mengapa, dan bagaimana" adalah kata-kata yang biasanya digunakan dalam berita (5W1H).

2. Laporan berita langsung tidak sama dengan laporan departemen. Reporter atau wartawan menyatukan informasi dengan fakta-fakta tentang peristiwa. Media akan memasukkan pidato kandidat presiden dan membandingkannya dengan pernyataan kandidat presiden sebelumnya. Jenis laporan ini memerlukan pengalihan informasi, bukan pendapat reporter. Di sisi lain, faktanya masih sangat signifikan.

3. Laporan berita komprehensif adalah laporan tentang fakta yang ditinjau dari berbagai sudut pandang. Sebenarnya, berita menyeluruh adalah respons terhadap kritik dan kelemahan berita langsung. Dengan kata lain, berita langsung hanyalah bagian-bagian kecil dari peristiwa harian.

4. Interpretatif Report lebih dari sekedar laporan investigasi dan laporan berita. Berita interpretatif biasanya berfokus pada masalah, kontroversi, atau masalah. Laporan beritanya, bagaimanapun, berfokus pada fakta daripada pendapat.

5. Berita feature berbeda dari berita langsung, mendalam, atau interpretasi. Pembaca mendapatkan informasi penting dari laporan berita. Namun, penulis berusaha menarik perhatian pembaca dalam feature.

6. Laporan Depth ialah laporan jurnalistik yang mendalam, tajam, lengkap, dan utuh tentang peristiwa yang benar atau fenomenal.

7. Laporan penelitian dan interpretatif berbeda. Dalam kebanyakan kasus, banyak masalah dan kontroversi yang menarik perhatian media. Namun, para wartawan melakukan penyelidikan dalam laporan investigatif untuk menemukan informasi yang tersembunyi. Seringkali dilakukan secara tidak etis atau melanggar undang-undang.

8. Penulisan editorial adalah pikiran institusi yang diuji di depan umum. Editorial adalah kumpulan fakta dan pendapat yang menafsirkan berita yang penting dan memengaruhi opini publik. Surat kabar, majalah, dan stasiun radio adalah tempat pekerjaan para penulis editorial.

2.2.2.6 Konsep Berita

George Fox mengingatkan dalam bukunya *New Survey Of Journalism* (1958) bahwa para praktisi dan pengamat media massa harus mempertimbangkan delapan konsep: berita sebagai laporan tercepat, rekaman, fakta objektif, interpretasi, sensasi, minat insani, ramalan, dan gambar. (Sumardiria, Haris, 2014:71-72)

2.2.2.7 Kriteria Umum Nilai Berita

Reporter dan editor, jurnalis, dapat menentukan informasi mana yang pantas diberitakan dan mana yang lebih baik. Mereka dapat melakukan ini dengan menggunakan standar umum nilai berita. Reporter menganggap standar nilai berita sangat penting. Sehubungan dengan kriteria ini, seorang reporter dapat dengan mudah menentukan peristiwa mana yang harus diliput dan mana yang harus dilupakan. Saat memilih berita mana yang paling penting untuk dimuat, disiarkan, atau didistribusikan

melalui media, para editor harus mempertimbangkan standar nilai berita. Menurut Brians, standar umum untuk nilai berita menurut Brooks et al. adalah lyalah, keluarbiasaan, kebaruan, konsekuensi, aktual, dekat, informasi, konflik, orang penting, ketertarikan manusia, kejutan, dan seks. (Sumadiria, Haris, 2014:80).

2.2.2.8 Kasus Kopi Sianida

Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso, sebuah film dokumenter yang diproduksi oleh Netflix Indonesia, dirilis pada 28 September 2023. Fokus acara ini adalah kasus pembunuhan kopi sianida Jessica Wongso terhadap Wayan Mirna Salihin pada tahun 2016. (Tirto.id, 2024).

Masyarakat Indonesia sangat memperhatikan kasus kopi sianida ini. Pembuktian di persidangan terjadi dalam waktu singkat. Sebaliknya, upaya untuk memasukkan racun ke dalam kopi Mirna tidak tertangkap secara langsung oleh kamera CCTV, dan Jessica juga terlibat dalam pemeriksaan. Dokumenter mungkin memiliki perspektif baru setelah kasus tersebut diketahui. Tayangan ini akan melibatkan berbagai pihak untuk memberikan komentar mereka. (Tirto.id, 2024).

Kasus Kopi Sianida yang melibatkan Jessica Wongso terjadi pada 6 Januari 2016. Salah satu korbannya adalah Wayan Mirna Salihin, yang merupakan teman dekat Jessica. Kejadian terjadi di Kafe Olivier yang terletak di dalam mall Grand Indonesia. Peristiwa berlangsung saat Jessica, Mirna, dan teman-teman lainnya memutuskan untuk mengadakan reuni kecil. Mereka mencapai konsensus bahwa mereka akan

bertemu di Kafe Olivier pada 6 Januari 2016, pukul 17.00 WIB. Pada hari H, Jessica tiba lebih awal untuk memesan tempat di kafe itu sekitar pukul 15.32 WIB. Kemudian, sambil menunggu waktu janji yang masih lama, dia keluar untuk berbelanja. Kira-kira pukul 16.14 WIB, dia kembali ke kafe dan meletakkan tas belanjaan di atas meja. (Tirto.id, 2024).

Pukul 17.16 WIB, Mirna tiba dan langsung meminum kopi yang dipesannya. Tidak lama setelah itu, dia menjadi limbung, sakit, dan tertidur. Mirna segera dibawa ke Rumah Sakit Abdi Waluyo di Menteng, Jakarta Pusat. Dia meninggal pada pukul 18.00 WIB setelah kejadian. Hasil otopsi, yang diumumkan pada 10 Januari 2016 di RS Polri Kramat Jati, menunjukkan bahwa penyebab kematian Mirna adalah pendarahan perut. Tubuh Mirna juga mengandung sianida, yang mendukung teori pembunuhan racun awal. Pada 30 Januari 2016, Jessica ditangkap setelah ditetapkan sebagai tersangka. Selama persidangan, majelis hakim menyatakan bahwa Jessica telah lama merencanakan pembunuhan Mirna. (Tirto.id, 2024).

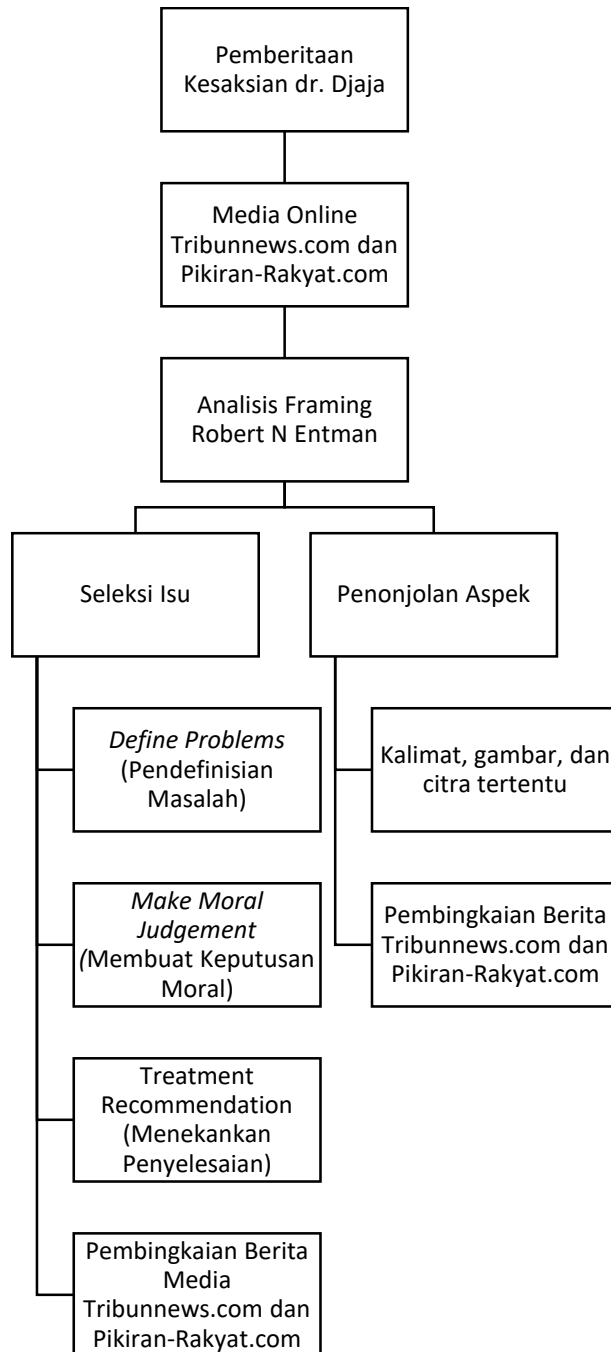
Seperti yang dinyatakan oleh Kombes Pol Nursamran Subandi, ahli toksikologi forensik, es kopi Vietnam Mirna mengandung sianida, yang diduga dalam bentuk bongkahan kristal yang padat. (Tirto.id, 2024).

Pada persidangan 5 September 2016, ahli patologi forensik Australia Profesor Beng Beng Ong memberi tahu pihak Jessica bahwa cairan lambung Mirna, yang diambil selama 70 menit setelah dia meninggal, tidak mengandung sianida. Beberapa hari setelah kematian korban, lambung Mirna mengandung 0,2 gram sianida.

Perselisihan seperti itu muncul saat persidangan Jessica berlangsung. Kasus pembunuhan Mirna setidaknya tiga puluh satu kali diadili. Sidang dimulai pada 15 Juni 2016 dan berlangsung hingga 20 Oktober 2016. (Tirto.id, 2024).

Pengadilan Negeri Jakarta Pusat menjatuhkan hukuman 20 tahun penjara kepada Jessica Wongso. Pengacara akan menangani banding sampai proses kasasi selesai. Mahkamah Agung menetapkan Jessica bersalah, dengan Hakim Artidjo Alkostar memimpin. Dalam buku berjudul "Artidjo Alkostar, Titian Keikhlasan, Berkhidmat untuk Keadilan", mantan hakim agung tersebut juga membahas kasus kopi sianida. Artidjo telah membuat kesimpulan bahwa Jessica adalah pelakunya dari empat kemungkinan pelaku dalam kasus ini. Mirna dan Jessica mengantarkan kopi. Dia mungkin tidak terdaftar sebagai pelaku karena Mirna adalah korbannya. Pembuat dan pengantar kopi tidak harus melakukan pembunuhan ini. Terakhir, Artidjo percaya bahwa hanya Jessica yang memiliki alasan. Jessica adalah korban dan memiliki hubungan dekat dengan Mirna. (Tirto.id, 2024).

2.2.2.9 Bagan Kerangka Pemikiran



(Eriyanto 2012).